

TEORI DAN KONSEP PESERTA DIDIK MENURUT AL-QURAN

Nurfadilah¹

ABSTRAK

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan. Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan, Peserta Didik, Al-quran

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mempunyai ciri khas Universal. Universalitas Islam terletak pada ajarannya yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, eternalitas Islam tampak pada otentisitas ajarannya, berlaku sepanjang masa dan selalu *up-to-date* tak ketinggalan zaman. Sedangkan kesempurnaan Islam terlihat pada misinya yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama, alam sekitar dan dengan Allahswt. sebagai pencipta seluruh makhluk, sebagaimana diungkap dalam QS: al-An'âm:38 ; al-Nahl:89 *mâ farrat- nâ fî al-kitâb min syai'* (tidak kami alpakan sesuatu pun dalam al- Qur'an).

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang mendapat perhatian penting dalam Islam, mengingat perannya yang sangat dominan dalam pengembangan sumber daya insani (*human resources*) menuju terbentuknya manusia sempurna (*al insân al-kâmil*).

Manusia memang telah dikarunia kemampuan dasar yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah, agar dengannya manusia mampu mengarungi hidup dengan sejahtera dan sesuai dengan rambu-rambu yang telah digariskan Allah swt. Akan tetapi kemampuan dasar tersebut tidak akan banyak artinya apabila tidak dikembangkan dan diarahkan melalui proses kependidikan.

Dengan demikian boleh dikatakan bahwa pendidikan merupakan kunci dari segala keberhasilan hidup manusia.

¹ Mahasiswa Pascasarjana UGM

PEMBAHASAN

A. Batasan Istilah Pendidikan

Ada tiga istilah arab yang biasa dimaknai sebagai pendidikan, yaitu; *tarbîyah*, *ta'lim* dan *ta'dîb*. Asal usul ketiga istilah tersebut bisa ditemukan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Tentang mana dari ketiga istilah tersebut yang lebih tepat dijadikan istilah baku dalam pendidikan, terdapat perbedaan pendapat di kalangan pakar pendidikan Islam.

Abdurrahmaal-Nahlawi² berpendapat bahwa istilah *tarbîyah* yang paling tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan. Menurut al-Nahlawi, istilah *tarbîyah* bisadilacakdari tigaasal-usul kata; *pertama* berasal dari kata *rabâ-yarbû* yang artinya bertambah dan tumbuh. Dalam al-Qur'an pengertian ini dapat dilihat pada surat ar- Rum: 39;

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

Kedua, berasal dari kata *rabiya-yarbâ* dengan wazn *khafiya-yakhfâ* artinya menjadi besar. *Ketiga*, berasal dari katar *rabba-yarubbu* dengan wazn *madda-yamuddu* artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Untuk memperkuat alasannya, al-Nahlawi mengutip pendapat Imam Baidawi dalam Tafsir *Anwâr al-Tanzîl wa-Asrâr al-Ta'wîl*. Al-Baidawi mengatakan bahwa makna asal *al-rabb* adalah *al-tarbîyah*, yaitu penyampaian sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Senadadengan pendapat ini adalah *ar-Râghibal-Asfahânî* yang mengatakan bahwa makna asal *al-rabb* adalah *al-tarbîyah*, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.³

Abdurrahman al-Bani juga memperkuat pendapat al-Nahlawi. Dengan berlandaskan pada pendapat al-Nahlawi, ia mengatakan bahwa pendidikan terdiri atas empat unsur. *Pertama*, menjagadan memelihara fitrah anak menjelang baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang beragam. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. *Keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap. Akhirnya al-Nahlawi sampai pada satu kesimpulan tentang kriteria makna pendidikan yaitu : *Pertama*, pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan dan objek. *Kedua*, secara mutlak pendidik yang sebenarnya hanya Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Dialah yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya, dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaan. *Ketiga*, pendidikan menuntut adanya langkah-langkah yang

² Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung ; Diponegoro, 1992), 30-32.

³ Ibid.,31

secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. *Keempat*, tugas pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dikehendaki Allah.⁴

Abdul Fattah Jalal⁵ berbedapandangan dengan Abdurahman al-Nahlawi. Menurut beliau istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan adalah *al-ta'lim*. Pendapat Jalal tersebut diilhami ayat al-Qur'an surat al-Baqarah:151, Artinya :

“Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu dan mensucikanmu dan mengajarkan kepada al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.”

Dan surat Ali Imran :164

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus seorang Rasul di antara mereka dari golongan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Rasul) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Dengan berpedoman pada substansi ayat di atas, Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa *ta'lim* lebih universal dibanding *tarbîyah*. Rasulullah pada waktu mengajarkan al-Qur'an kepada umat Islam tidak terbatas pada sekedar membuat mereka dapat membaca saja, melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggungjawab dan penanaman amanah. Dari membaca semacam ini Rasul membawa mereka kepada *tazkîyah* (pensucian), yaitu pensucian dan pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang apa bermanfaat baginyadan yang tidak diketahuinya.⁶

Sementara itu, kata *al-tarbîyah* menurut Jalalhanya disebut di dua tempat dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-Isrâ': 24 dan surat al-Syu'arâ':18.

Istilah *tarbîyah* dalam dua ayat tersebut berkaitan erat dengan proses persiapan dan pemeliharaan pada masa kanak-kanak di dalam keluarga⁷ Dengan demikian kata *al-ta'lim* lebih luas jangkauannyadan lebih umum daripada kata *al-tarbîyah*.

⁴ Ibid., 32

⁵ Abdul Fattah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam*, terj. Herry Nor Ali, (Bandung: Diponegoro, 1998), 25.

⁶ Ibid., 26.

⁷ Ibid., 28-29.

Berbeda dengan dua pendapat terdahulu adalah Sayid Muhammadal-Nuqa'ib al-Attas. Menurut beliau justru kata *al-ta'dib* istilah yang paling tepat sebagai makna pendidikan. Istilah *ta'dib* memang tidak ditemukan dalam al-Qur'an, namun al-Attas mendapatkannya dalam sebuah Hadits Nabi yang berbunyi: "*Addabanî rabbî faahsana ta'dibî*" (Tuhanku telah mendidiku dan dengan itu menjadilah pendidikan ku yang terbaik). Tentu, menurut al-Attas, cara Tuhan mendidik Nabi mengandung konsep pendidikan yang sempurna.⁸

Menurut al-Attas, dengan tidak dipakainya konsep *ta'dib* untuk menunjuk kegiatan pendidikan, telah berakibat hilangnya adab sehingga melunturkan citra keadilan dan kesucian. Keadaan semacam ini bisa membingungkan kaum muslimin sampai-sampai tak terasa bahwa pikiran dan cara hidup sekuler telah menggeser berbagai konsep Islam dalam banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan.⁹

Selanjutnya al-Attas menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* dalam tradisi ilmiah bahasa Arab mengandung tiga unsur makna; *pengembangan ilmiah, ilmu* dan *amal*. Sedangkan dalam kerangka pendidikan istilah *ta'dib* mengandung arti; *ilmu, pengajaran* dan *pengasuhan yang baik*. Menurutnya, dalam istilah *ta'dib* tidak ditemukan unsur-unsur penguasaan atau pemilikan terhadap anak didik, di samping itu tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik selain manusia, karena menurut Islam, yang bisa bahkan harus dididik hanyalah manusia.¹⁰

Berdasar penjelasan di atas, al-Attas menolak untuk menjadikan kata *tarbîyah* sebagai makna pendidikan (Islam), karena kata tersebut memiliki sejumlah kelemahan; *pertama*, istilah *tarbîyah* tidak memiliki akar yang kuat dalam leksikologi bahasa Arab sebagai bahasa agama dan bahasa ilmiah dunia Islam sejak dulu hingga kini. *Kedua*, dalam al-Qur'an dan Hadits tidak ditemukan istilah *tarbîyah* atau yang seakar dengannya, yang dapat membawakan konsep pendidikan Islam sebagaimana diharapkan.

Yang ada hanya istilah *rabb, rabbayânî, dan rabbânî* yang masing-masing mengandung makna penguasaan dan pemilikan, rahmat dan ampunan, serta nama bagi pendeta Yahudi. Arti-arti tersebut sudah barang tentu tidak bisa ditarik relevansinya dengan kegiatan pendidikan. *Ketiga*, istilah *tarbîyah* walaupun dipaksakan sebagaimana makna pendidikan memiliki jangkauan sangat luas lebih dari sekedar pendidikan untuk manusia, melainkan juga pendidikan untuk binatang dan tumbuhan.¹¹ Berdasarkan istilah *ta'dib* di atas, akhirnya al-Attas memberikan batasan pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹²

Memerhatikan pandangan para ahli pendidikan terhadap tiga istilah di atas (*tarbîyah, ta'lim* dan *ta'dib*), yang masing-masing memiliki argumentasi

⁸ Ibid., 216.

⁹ Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, 217.

¹⁰ Ibid., 216.

¹¹ Ibid., 214-215

¹² Ibid., 217

meyakinkan, sulit kiranya memilih salahsatu dari ketiga istilah tersebut yang bisaditerima semua pihak. Karena itu polemik pemakaian istilah-istilah: *tarbîyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* memang tidak harus diperuncing dengan memilih mana yang tepat dan mana yang tidak. Istilah *al-tarbîyah* yang sudah mentradisi sebagai sebutan pendidikan selama ini tetap saja digunakan, asal isinya mencakup dari ketiga istilah *tarbîyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

B. Definisi Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.¹³

C. Definisi Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Sedangkan thalib secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.¹⁴

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'alim dan murabbi yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan

¹³ M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidi*, (Jakarta: Mutiara, 1982), 33.

¹⁴ Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 2, 73.

ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.¹⁵

Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.¹⁶

Dengan demikian dalam konsep pendidikan Islam, tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan mejerumuskan diri ke dalam neraka. Jadi, kita tidak boleh melalaikan tugas ini, terlebih lagi Nabi bersabda :

أَكْرَمُوا أَبْنَاءَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik” (hadits diriwayatkan oleh Ibnu Majah 2/1211, tetapi Al-Albani menilainya dha’if)¹⁷

Menurut Langeveld anak manusia itu memerlukan pendidikan, karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya (hulpeosheid). Dalam Al-Quran dijelaskan:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(QS. An-Nahl: 78)

Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.¹⁸

Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

Artinya: “Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membaa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi (HR. Muslim)

¹⁵ Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*...., 35.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006) ,56.

¹⁷ Jalaludin Abdurrahman Al-Suyuthi, *Al-Jami' al-Shaghier*. (Mesir: Al- Mishriyah, 1985)

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 58.

Menurut hadis ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam hadis itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah, menurut hadis ini, yang menentukan perkembangan seseorang.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.¹⁹

Firman Allah dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30)

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidikannya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak peserta didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa.²⁰ Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, seperti disebutkan dalam hadits Nabi:

“Berbicaralah kepada orang lain sesuai dengan tingkat perkembangan akalunya” (Al-Hadits)

D. Kebutuhan-Kebutuhan Peserta Didik

1. Kebutuhan Fisik

Fisik seorang anak didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan:

- a. Peserta didik pada usia 0-7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak
- b. Peserta didik pada usia 7-14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peralihan pendidikan formal.

¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kecana, 2008) Cet.2, 38.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2008), Cet.8, 56.

- c. Peserta didik pada usia 14-21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.²¹
2. **Kebutuhan Sosial**
Adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungan. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.
 3. **Kebutuhan untuk Mendapatkan Status**
Dalam proses kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat
 4. **Kebutuhan Mandiri**
Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreativitas dan kepercayaan diri untuk berkembang
 5. **Kebutuhan untuk berprestasi**
 6. **Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai**
 7. **Kebutuhan untuk curhat**
 8. **Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup.**²²

Peserta didik memiliki beberapa dimensi penting yang mempengaruhi akan perkembangan peserta didik, dimensi ini harus diperhatikan secara baik oleh pendidik dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat disebut insan kamildimensi fisik (jasmani), akal, keberagamaan, akhlak, rohani (kejiwaan), seni (keindahan), sosial.

Di dalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah: kebutuhannya, dimensi-dimensinya, intelegensinya, kepribadiannya.²³

²¹ Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Penj: Bahrun Abu Bakar ihsan Zubaidi, (Bandung : Irsyad Baitus Salam,2008), 28.

²² Ibid., 30.

²³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),Cet.2, 53.

E. Karakteristik Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.
2. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan individu, menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (1) kebutuhan-kebutuhan tahap dasar (basic needs) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan (2) metakebutuhan-metakebutuhan (meta needs), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah SWT.
3. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari factor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa)
4. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja.²⁴
5. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.²⁵ Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat

²⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet.1, 37.

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010), 63.

pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun deduktis.²⁶

F. Sifat-Sifat dan Kode Etik Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (takhalli) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (tahalli) (perhatikan QS. Al-An'am: 162, Al-Dzariyat: 56).
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (QS. Adl-Dluha: 4). Artinya, belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah SWT.
3. Bersikap tawadlu' (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidikannya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (mahmudah), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (madzmumah). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, sementara ilmu tercela akan menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antar sesamanya.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardlu 'ain menuju ilmu yang fardlu kifayah (QS. Al-Insyiqaq: 19).
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus (QS. Al-Insyirah: 7)
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT., sebelum memasuki ilmu duniawi.

²⁶ Ibid.,65.

10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
11. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.²⁷

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan.²⁸ Adapun syarat-syarat tersebut, yaitu:

1. Memiliki kecerdasan (dzaka’); yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (insight), pertimbangan dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Kecerdasan kemudian berkembang dalam tiga definisi, yaitu: (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif; (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; dan (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Jenis-jenis kecerdasan meliputi; (1) kecerdasan intelektual yang menggunakan otak kiri dalam berpikir linear; (2) kecerdasan emosional, yang menggunakan otak kanan/intuisi dalam berpikir asosiatif; (3) kecerdasan moral, yang menggunakan tolak ukur baik buruk dalam bertindak; (4) kecerdasan spiritual, yang mampu memaknai terhadap apa yang dialami dengan menggunakan otak unitif; (5) kecerdasan qalbiyah atau ruhaniyah yang puncaknya pada ketakwaan diri kepada Allah SWT.

2. Memiliki hasrat (*hirsah*), yaitu kemauan, gairah, moril dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya.
3. Bersabar dan tabah (*isthibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif. Sabar adalah menahan (*al-habs*) diri, atau lebih tepatnya mengendalikan diri, yaitu menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah, dan kekacauan terutama dalam proses belajar. Sabar juga meliputi menghindari maksiat, melaksanakan perintah, dan menerima cobaan dalam proses pendidikan (QS. Ali Imran: 200). Menurut Al-Ghazali, sabar terkait dengan dua aspek, yaitu: Pertama, fisik (*badanî*), yaitu menahan diri dari kesulitan dan kelelahan badan dalam belajar. Dalam kesabaran ini sering kali mendatangkan rasa sakit, luka dan memikul beban yang berat; kedua, psikis (*nafsi*), yaitu menahan diri dari natur dan tuntutan hawa nafsu yang mengarahkan seseorang meninggalkan pertimbangan rasional dalam mencari ilmu.

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 63.

²⁸Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim*, Ter. Aliy As`ad (Kudus: Manara Kudus, 1978), 26.

4. Mempunyai seperangkat modal dan sarana (bulghah) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas. Secara spiritual, inilah investasi yang hakiki dan abadi yang dapat dinikmati untuk jangka panjang dan masa depan di akhirat
5. Adanya petunjuk pendidik (irsyad ustadz), sehingga tidak terjadi salah pengertian (misunderstanding) terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan metode autodidak, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapa pun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta didik dalam menunjukkan bagaimana metode belajar yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai seorang dewasa, serta yang terpenting, pendidik sebagai sosok yang perilakunya sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Dalam banyak hal, interaksi pendidikan tidak dapat digantikan dengan membaca, melihat dan mendengar jarak jauh, tetapi dibutuhkan face to face antara kedua belah pihak yang didasarkan atas suasana psikologis penuh empati, simpati, atensi, kehangatan, dan kewibawaan.²⁹
6. Masa yang panjang (thuwl al-zaman), yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (no limits to study) sampai pada akhir hayat, min mahdi ila lahdi (dari buaian sampai liang lahat). Syarat ini berimplikasikan bahwa belajar tidak hanya di bangku kelas atau kuliah, tetapi semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan adalah termasuk juga lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.

Di dalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Jamal, Tahapan Mendidik Anak, Penerjemah : Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung : Irsyad Baitus salam, 2008)
 Ahmadi, Abu, dkk., Ilmu Pendidikan, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006, cet.2
 Ali, M. Nashir. (1982). Dasar-Dasar Ilmu Mendidik, Jakarta: Mutiara,
 Arifin, H.M., (1991). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.

²⁹ al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. hal. 49

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. (1990). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali. Bandung; Diponegoro.
- Arifin, M. (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Suyuthi, Jalaludin Abdurrahman. (1985). *al-Jami' al-Shaghier*. Mesir: Al-Mishriyah.
- Departemen Agama RI. (1993). *Al-Qur'andan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Jalal, AbdulFattah. (1998). *Asas-asas Pendidikan Islam*, terj. Herry Nor Ali. Bandung: Diponegoro.
- Mujib, Abdul. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.